

Bagian ini merupakan gambaran dari lokasi penelitian saya, yaitu Pesantren Lansia Kasepuhan Raden Rahmat (PPKRR). Bagian ini membahas sejarah pendirian PPKRR, mulai dari ide para perintis, munculnya lembaga Yayasan Pitutur, hingga berdirinya PPKRR di tahun 2018 serta menceritakan perkembangan dari masa lalu hingga masa kini. Kemudian saya mengkaji mengenai visi, misi, struktur organisasi, program yang ditawarkan pada santri, kurikulum, buku pembelajaran, dan kegiatan harian santri.

2.1 Sejarah

Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat memiliki sejarah yang menarik dan menginspirasi. Pendirian PPKRR berawal dari Ahmad Winarno yang lahir di Desa Gedong, Kecamatan Banyubiru. Winarno sudah merantau sejak masa SMP ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan dan mencari pekerjaan. Di perantauannya dia menjadi seorang mualaf, transisi ini mengejutkan keluarganya tetapi seiring waktu keluarga Winarno menerima keputusannya.

Pada tahun 2017 Winarno kembali ke Desa Gedong setelah lebih dari dua puluh tahun merantau. Dia kembali untuk menemani ibunya yang tinggal sendirian. Ibunya bernama Sudarti, dia akhirnya mengikuti putranya menjadi seorang mualaf, hal ini membuat Winarno semakin ingin berbakti pada orang tuanya. Winarno berinisiatif mendirikan TPQ untuk lansia agar Ibu Sudarti tidak kesepian saat belajar Al-Qur'an karena ibunya masih awam dengan agama Islam.

Selain membantu ibunya belajar agama, Winarno ingin memberi lansia lain di desanya sebuah ruang belajar. Tidak diduga TPQ lansia dapat menjadi cikal bakal Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat. TPQ lansia ini pertama kali dilaksanakan di rumah kayu milik ibunda Winarno. Pada tahap awal, kegiatan pembelajaran masih berlangsung dalam kondisi yang sangat sederhana. Para lansia belajar mengaji dengan sistem lesehan menggunakan meja rendah yang digelar di atas tikar, tanpa fasilitas ruang kelas yang representatif. Rumah tersebut berbahan papan kayu dan jauh dari kesan bangunan pesantren pada umumnya. Santri awal yang terdaftar berjumlah

delapan orang ibu-ibu lansia dari lingkungan sekitar. Seiring waktu jumlah santri meningkat dan kegiatan belajar mengaji bersama menjadi kegiatan rutin untuk lansia sekitar.



Gambar 1. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk lansia (2018)
Sumber: PPKRR

Winarno sering merekam kegiatan di TPQ lansia dengan ponselnya dan mengunggahnya ke media sosial. Tidak disangka, Winarno mendapatkan sambutan publik yang luar biasa. Video itu menembus ribuan penonton dan membuat Winarno semakin semangat meliput kegiatan di TPQ. Berkat liputannya, video-videoanya itu diliput oleh media televisi nasional, seperti Net TV dan Trans TV setelah diunggah hanya dalam tiga hari. Publisitas ini menarik perhatian banyak pihak dari berbagai daerah hingga muncul santri pertama, yaitu Pak Daud Abdullah yang berasal dari Jambi. Dia datang untuk belajar di pesantren dan berharap dapat bermukim meski pesantren belum memiliki fasilitas memadai. Kemudian seorang tetangga yang beragama Nasrani menawarkan sebuah kontrakan untuk dijadikan asrama sementara. Ini menunjukkan bentuk toleransi antarumat yang ada di Desa Gedong.



Gambar 2. Asrama santri pertama di PPKRR

Sumber: PPKRR

Pada titik ini, Winarno mulai menyadari bahwa kebutuhan lansia jauh lebih banyak dari yang dia pikirkan. Kebutuhan lansia tidak hanya berkaitan dengan kesehatan mereka tetapi juga dengan masalah rohani mereka. Winarno belajar lebih banyak tentang lansia ketika dia berbicara dengan Agung Budi Margono. Agung adalah orang pertama yang memberi tahu Winarno sebuah ide pesantren lansia. Winarno terpengaruh oleh diskusi antar keduanya dan melakukan penelitian mendalam. Dia membaca literatur internasional tentang layanan lansia dan melakukan studi banding ke berbagai pesantren lansia di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Dia menemukan bahwa kebanyakan lembaga lansia hanya menangani aspek spiritual secara parsial dan tidak menyediakan layanan yang mencakup kesehatan, sosial, psikologis, dan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan. Selanjutnya, Winarno mencari rekan lokal. Dia bertemu Ustad Solikin, penyuluh kesehatan dari Puskesmas Banyubiru yang telah memberikan layanan posyandu kepada orang tua selama belasan tahun. Visi mereka satu arah sehingga pertemuan ini menjadi momentum penting. Adanya pengalaman Solikin dalam membantu orang tua dan dorongan Winarno untuk mendirikan lembaga sosial berbasis agama, keduanya mulai membangun lembaga yang akhirnya disebut Yayasan Pitutur Luhur.

Saat mendirikan lembaga Yayasan Pitutur Luhur, Winarno bertemu dengan Notaris Ida Widyanti yang berperan penting dalam proses pembentukan yayasan. Perannya bukan sekadar administratif, melainkan bentuk dukungan nyata karena ia menggratiskan biaya pengurusan akta pendirian yayasan, yang pada umumnya memerlukan biaya cukup besar. Kemudian Ibu Sudarti menyumbangkan sebidang tanah kecil yang awalnya digunakan untuk kandang kambing dan ayam untuk digunakan sebagai ruang belajar dan asrama. Kayu-kayu bekas bangunan kandang digunakan untuk menambah bahan dalam pembangunan. Tanah tersebut yang menjadi tempat berdirinya PPKRR tetapi terdapat hambatan dalam membangun pesantren.

Desa Gedong berada di ketinggian 800 meter di atas permukaan laut dan dikelilingi hutan. Hal ini membuat proses pembangunan pesantren dan perekrutan calon santri dapat menjadi lebih sulit. Ide pembangunan ini sempat dianggap tidak akan berhasil oleh banyak warga. Meskipun begitu, Winarno dan timnya melakukan *babat alas* yang didukung oleh donasi dari berbagai sumber, seperti jamaah atau simpatisan, sumbangan masyarakat sekitar, dan dana swadaya internal yayasan. Usaha tersebut menghasilkan pembangunan jalan beraspal yang memungkinkan akses ke pesantren.



Gambar 3. Proses *babat alas* di Desa Gedong

Sumber: PPKRR

Namun terdapat tantangan lain, yaitu penyediaan air bersih karena Desa Gedong berada di wilayah perbukitan dengan kondisi tanah yang menyebabkan sumber air tanah sulit dijangkau. Untuk mendapatkan air bersih, warga harus melakukan pengeboran cukup dalam yang tentu memerlukan biaya besar. Pada musim kemarau, debit air semakin menurun sehingga sumur-sumur warga kerap mengering atau menghasilkan air dalam jumlah sangat terbatas.

Ketika pesantren mulai membangun lahan setelah proses *babat alas*, kebutuhan air meningkat drastis untuk keperluan pembangunan fisik serta kebutuhan harian santri seperti mandi, memasak, mencuci, dan berwudhu. Namun ketersediaan air belum memadai, sehingga sempat terjadi kesulitan distribusi air dan penggunaan harus sangat dihemat. Berkat dukungan dari berbagai organisasi seperti Pesantren Isy Karima, ACT, dan Radio Suara Muslim Surabaya, serta relawan nasional dari berbagai daerah, PKRR berhasil membangun empat sumber mata air mandiri melalui pipanisasi sepanjang 3,5 km.



Gambar 4. Proses menggali mata air (2018)

Sumber: dokumen sejarah PPKRR

Biaya proyek pengeboran sumur dan pipanisasi di Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat mencapai sekitar Rp250 juta, yang merupakan gabungan dari bantuan

organisasi dan melibatkan sebanyak 350 relawan dari berbagai daerah. Akhirnya PPKRR dan 120 keluarga sekitar mendapat manfaat dari dukungan ini, hal ini membuat respon warga menjadi mendukung sepenuhnya pembangunan PPKRR. Seiring waktu, dukungan publik terus mengalir, para dermawan dari berbagai daerah menyumbangkan dana untuk pembangunan PPKRR baik secara daring atau luring. Pada 2019 dilakukan peletakan batu pertama Masjid Al-Karimiyah. Pada 2021, PPKRR



Gambar 5. Pembangunan Asrama PPKRR

resmi pindah ke Joglo Lansia. Selanjutnya pada tahun 2022 PPKRR mendirikan aula dan asrama di puncak desa dengan pemandangan Danau Rawa Pening dan perbukitan hijau.

Sumber: PPKRR

Pada akhirnya, PPKRR hadir bukan sekadar sebagai tempat mengaji bagi lansia, tetapi sebagai ruang yang memuliakan mereka melalui layanan yang menyeluruh, meliputi pembinaan spiritual, kesehatan, sosial, dan pemberdayaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam serta kearifan lokal Jawa. Hingga kini, PPKRR telah melayani ratusan lansia dari berbagai daerah di Indonesia dan bahkan menjadi model nasional bagi pesantren lansia modern (Ammirudin, 2022). Berbeda dengan stigma panti jompo yang sering dipersepsikan sebagai tempat “membuang” orang tua, PPKRR membingkai para penghuni sebagai lansia produktif sekaligus santri yang terus belajar di usia lanjut. Hal ini menjadi penting karena dalam budaya dan tradisi Islam, merawat orang tua dipandang sebagai kewajiban moral dan religious

sehingga PPKRR tidak hanya menyediakan ruang belajar keagamaan bagi lansia, tetapi juga merekonstruksi cara masyarakat memandang perawatan lansia agar lebih bermartabat dan selaras dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan

2.2 Perkembangan

Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat (PPKRR) telah berkembang secara sistematis sejak didirikan pada tahun 2018. Dokumen sejarah PPKRR (2022) menunjukkan bahwa PPKRR berkembang dalam empat fase pertumbuhan: *Start Rating Point* (2018), *Start-Up* (2019–2020), *Smart-Up* (2021), dan *Scale-Up* (2022–2025). Pada fase awal, PPKRR mulai menyediakan layanan pendampingan dasar untuk orang tua melalui posyandu lansia dan kegiatan pengajaran nonformal.

PPKRR mulai berkembang sebagai lembaga setelah memasuki fase awal (2019–2020). Pada titik ini, Yayasan Pitutur Luhur secara resmi didirikan sebagai badan hukum yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan pesantren. Fase ini juga melihat pembangunan fasilitas fisik awal yang dimulai, seperti ruang kelas, wisma lansia, dan layanan *home care* yang memperluas jangkauan program ke bidang pendampingan dan perawatan. Institusionalisasi PPKRR menandai pergeseran dari model komunitas informal ke lembaga formal berbasis pesantren dengan struktur organisasi lengkap dan pembagian bidang yang jelas.

Fase *Smart-Up* (2021) meningkatkan kapasitas kelembagaan melalui sistematisasi program dan kolaborasi lintas lembaga. PPKRR mulai meningkatkan layanan melalui pengembangan kurikulum untuk orang lanjut usia, memasukkan program kesehatan, dan membangun jaringan kolaborasi dengan lembaga lokal dan nasional. Periode ini juga ditandai dengan peningkatan jumlah santri, peningkatan fasilitas, dan adaptasi operasional yang lebih profesional untuk menjaga program tetap beroperasi.

Periode *Scale-Up* (2022–2025) menunjukkan pergeseran besar dalam PPKRR menuju model pelayanan yang komprehensif untuk orang tua. Menurut dokumen pesantren, PPKRR saat ini memperluas cakupan layanan menjadi lima klaster besar: *Senior Living*, *Senior School*, *Senior Healing*, *Senior Institute*, dan *Religious Trips*.

Senior Living merujuk pada layanan hunian atau wisma lansia bagi santri mukim. Klaster ini berfungsi sebagai ruang tinggal yang tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar (makan, tempat tidur, kebersihan) tetapi juga pembinaan spiritual,

sosial, dan kesehatan. Konsepnya berbasis nilai Islam dan komunitas, di mana lansia hidup bersama dalam lingkungan yang suportif dan religius.

Senior School adalah klaster pendidikan dan pembinaan. Di sini lansia mendapatkan pembelajaran agama (mengaji, tafsir, fikih dasar), pembinaan kognitif untuk mencegah kepikunan, serta aktivitas yang melatih fungsi motorik dan sosial. Pendekatannya tidak semata ceramah tetapi juga praktik ibadah, diskusi, menulis resume kajian, hingga kegiatan kreatif.

Senior Healing berfokus pada pemulihan dan perawatan, baik fisik maupun psikologis. Klaster ini mencakup skrining kesehatan, pendampingan lansia risiko tinggi, dukungan emosional-spiritual, serta program kunjungan rumah (*home visit*) bagi lansia yang tidak mukim. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik: kesehatan tubuh (*rogo*), jiwa (*jiwo*), dan sosial (*roso*).

Senior Institute merupakan klaster pengembangan keilmuan dan jejaring. Fungsinya meliputi riset, pelatihan relawan, penguatan kapasitas kelembagaan, hingga kerja sama dengan berbagai pihak. Klaster ini menempatkan pesantren bukan hanya sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai pusat rujukan dan model pemberdayaan lansia berbasis komunitas.

Religious Trips atau wisata religi menjadi klaster yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan edukatif. Program ini membuka ruang kunjungan, live-in, kemah, atau wisata edukasi bagi generasi muda dan masyarakat umum untuk belajar tentang penghormatan terhadap lansia (*birrul walidain*) dan nilai-nilai kearifan lokal Desa Gedong. Ekspansi ini menunjukkan bahwa PPKRR tidak hanya berfokus pada pendidikan keagamaan tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup lansia secara keseluruhan melalui pendekatan kesehatan, psikososial, rekreasi, dan pemberdayaan spiritual.



Gambar 6. Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat

Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar di atas merupakan bagian depan PPKRR, bangunan bertingkat di bagian kiri adalah asrama (lantai 1) dan ruangan kelas (lantai 2), bangunan bertingkat disebelahnya yang berbentuk lumbung merupakan asrama santri, dan bangunan joglo di posisi paling kanan adalah Joglo Lansia yang berfungsi sebagai asrama dan dapur umum. Melalui proses yang panjang PPKRR membangun ruang belajar bagi lansia untuk memperdalam agama dan menjadi tempat alternatif untuk menghabiskan masa tua dengan lebih bermartabat dan produktif.

2.3 Visi dan Misi

2.3.1 Visi

Arti kata visi adalah pandangan dan wawasan masa depan (KBBI, 2016). Sebuah visi menggambarkan target apa yang akan diraih suatu organisasi dan menjadi tujuan bersama. Bunyi visi PPKRR: “Menjadi pusat kegiatan, kemanusiaan, pendidikan, kebugaran, dan sosial kemasyarakatan bagi orang dewasa dan usia lanjut berbasis nilai-nilai Islam *ahlul sunnah wal jamaah*.” Visi ini menegaskan bahwa PPKRR tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi mengintegrasikan berbagai aspek, berupa kemanusiaan, pendidikan, kesehatan fisik,

serta dukungan sosial. Basis nilai yang digunakan adalah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*¹¹, visi ini mengarahkan pesantren untuk menjalankan pembinaan spiritual, sosial, dan moral secara seimbang.

2.3.2 Misi

- a) Menyiapkan generasi yang mulia dan berbudi luhur.

Misi ini menegaskan bahwa pembinaan orang tua tidak hanya mencakup ibadah, tetapi juga pendampingan kesehatan fisik dan psikologis serta pembinaan karakter. Diharapkan santri lanjut usia menjadi orang yang berbudi luhur dan dapat menyebarkan pengetahuan mereka di keluarga dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, ada pelatihan caregiver yang bertujuan untuk mengajarkan generasi muda bahwa merawat orang tua adalah ibadah.

- b) Mengantarkan lansia menuju husnul-khatimah.

Misi utama PPKRR adalah menciptakan lingkungan yang membantu orang tua mempersiapkan akhir hidup yang baik melalui peningkatan kualitas ibadah, ketenangan batin, dan kedekatan spiritual. Misi ini sesuai dengan tujuan eksistensial dalam konteks keislaman serta konsep tentang pertempuran religius dalam studi gerontologi.

- c) Menghindari kepikunan dan kejenuhan.

PPKRR melibatkan kurikulum dan aktivitas fisik-kognitif seperti mengaji, aktivitas motorik, senam lansia, interaksi sosial, dan kegiatan seni. Penurunan kognitif adalah penyakit yang disebabkan oleh perilaku yang berlangsung sejak muda. Ini memperkuat PPKRR sebagai organisasi preventif kesehatan mental.

- d) Mewujudkan bakti kepada orang tua.

Misi ini menggabungkan nilai-nilai budaya Islam dan Jawa, termasuk tanggung jawab *birrul walidain*. PPKRR membiarkan keluarga memuliakan orang tua melalui pendidikan, perawatan, dan pendampingan yang tidak mereka dapatkan di panti jompo. Ini menghindari stigma "anak durhaka yang membuang orang tua ke panti jompo" dan mendorong produktivitas dan kemandirian orang tua.

- e) Sarana pembinaan produktivitas dan kemandirian usia mulia.

¹¹ Sekelompok orang yang memegang teguh sunnah dan tradisi Rasulullah SAW, prinsip ini umumnya digemborkan di lingkungan pesantren (Mahatma, 2022).

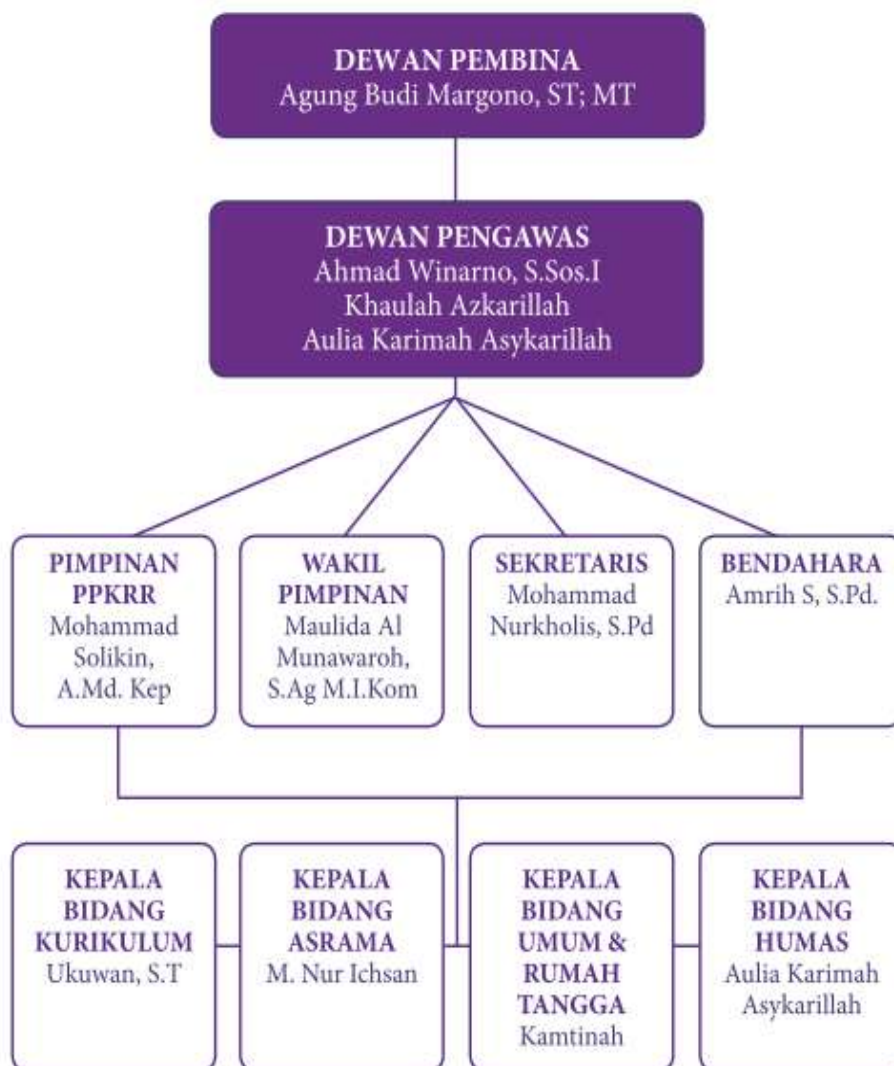
Pesantren menawarkan kelas keterampilan, kegiatan kebun, pengembangan ibadah, dan peran sosial. Misi ini menempatkan orang tua sebagai bagian dari masyarakat yang aktif dan mandiri.

f) Menjaga keseimbangan kehidupan sosial masyarakat.

PPKRR membantu orang tua berhubungan dengan masyarakat, generasi muda, dan keluarga. PPKRR membantu menjaga harmoni sosial melalui kegiatan kolaboratif dan sosial seperti pramuka wreda, dinas sosial, dan posyandu lansia.

2.4 Struktur Organisasi

Sumber: PPKRR



Bagan 1 Struktur Organisasi PPKRR

Struktur organisasi PPKRR tersusun secara berjenjang untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan tertib dan terkoordinasi. Berdasarkan struktur terdapat Dewan Pembina di tingkat tertinggi dipimpin oleh Agung Budi Margono. Dewan ini bertanggung jawab untuk memberikan arahan umum dan kebijakan penting bagi lembaga. Dewan Pengawas, yang terdiri dari Ahmad Winarno, Khaulah Azkarillah, dan Aulia Karimah Asykarillah, berada di bawahnya. Tugas mereka adalah memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan visi, misi, dan standar layanan. Pimpinan PPKRR (Moh. Solikin) dan Wakil Pimpinan (Maulida Al Munawaroh) menjalankan operasi lembaga di tingkat pelaksana harian. Pemimpin dibantu oleh Sekretaris (Mohammad Nurkholis) yang bertanggung jawab atas administrasi dan dokumentasi, dan Bendahara (Amrih S.) yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan. Empat bidang khusus kemudian membantu struktur ini: Bidang Kurikulum mengawasi materi pembelajaran untuk santri yang lebih tua; Bidang Asrama mengawasi tempat tinggal santri; Bidang Umum dan Rumah Tangga menangani masalah logistik dan kebersihan; dan Bidang Humas bertanggung jawab atas komunikasi dan hubungan dengan pihak luar lembaga. Setiap bidang dipimpin oleh kepala bidang. Struktur keseluruhan ini menunjukkan bahwa PPKRR memiliki sistem kerja yang rapi dan terorganisir dengan pembagian tugas yang jelas untuk membantu santri lansia tinggal dengan nyaman dan menjalani proses pembinaan mereka.

2.5 Kurikulum dan Program Pendidikan

2.5.1 Kurikulum Rojoro

Kurikulum PPKRR dibangun atas dasar konsep berbahasa Jawa, yaitu “*Olah Rogo, Olah Jiwo, Olah Roso (Rojoro)*” yang merupakan kurikulum dengan landasan akademik. Tiga ranah dan enam aspek ini menjadi fondasi seluruh kegiatan santri lansia sejak bangun tidur hingga kembali tidur di malam hari Kurikulum PPKRR diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan santri. Seluruhnya dirancang untuk memenuhi enam aspek pembinaan berupa kesehatan motorik, kognitif, perilaku keselamatan, spiritualitas, emosional, serta komunikasi dan estetika. Berikut gambaran dari kurikulum *Rojoro*.



Gambar 7. Kurikulum *Rojiro*

Sumber: PPKRR

Konsep ini ditemukan oleh Solikhin berdasarkan pengalamannya berkecimpung di dunia lansia selama lebih dari 10 tahun. Dia bekerja sebagai perawat di rumah sakit dan posyandu lansia sepanjang studinya dia menemukan 3 dimensi kebutuhan lansia yang kemudian dijadikan kurikulum PPKRR:

1. *Olah Rogo*

Rogo berarti tubuh dalam Bahasa Jawa ranah *olah rogo* berarti berfokus pada jasmani atau aktifitas fisik lansia demi menjaga kesehatan, menghindari kejenuhan, dan kemalasan. Aspek dalam ranah ini mencakup aspek kesehatan dan fungsi motorik, aspek kognitif dan pencegahan kepikunan, dan perilaku keselamatan. Tiga aspek ini diwujudkan melalui aktivitas rutin, seperti senam pagi, jalan sehat, melatih membaca dan menghafal Al-Quran, dan perilaku hidup bersih.



Gambar 8. Senam Motorik di waktu subuh

Sumber: Dokumentasi pribadi

Kegiatan senam motorik adalah salah satu contoh dari kegiatan *olah rogo*, kegiatan ini dilakukan pada waktu subuh bertujuan untuk membantu para lansia mengaktifkan kembali fungsi tubuh dan meningkatkan konsentrasi sebelum mengikuti tausiah. Gerakan-gerakan ringan tersebut berfungsi melatih koordinasi, keseimbangan, serta merangsang perhatian sehingga para santri lebih siap secara fisik dan mental dalam menyimak materi.

2. *Olah Jiwo*

Ranah ini berfokus pada sisi rohani artinya ketenangan batin, moral, hati dan mental yang sehat pada tiap lansia. Ranah ini merupakan hasil dari pengamatan Solikhin bahwa lansia memiliki kecemasan dan rasa tidak tenang di usia lansia dikarenakan masalah pribadi. Ranah ini dipecah menjadi dua aspek, yaitu moral dan spiritual serta sosial emosional. Olah jiwo diwujudkan melalui pembelajaran aqidah, akhlak, tauhid, dan interaksi antarlansia yang saling mendukung.



Gambar 9. Salat berjamaah di Mesjid Al-Karimiyah

Sumber: Dokumentasi pribadi

Kegiatan salat berjamaah di Masjid Al-Karimiyah menjadi salah satu bentuk konkret pelaksanaan ranah *olah jiwo*. Praktik ibadah ini tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan ketenangan batin dan penguatan spiritual para lansia. Melalui kebersamaan dalam salat, tercipta rasa keterhubungan antarsantri yang memperkuat dimensi sosial-emosional mereka. Aktivitas ini sekaligus menjadi ruang internalisasi nilai tauhid, kedisiplinan, serta pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Olah Roso*

Roso berarti berkaitan pada rasa, nilai, dan estetika kemudian dipecah dalam dua aspek berupa komunikasi dan seni-estetika. Perwujudan ranah ini dilakukan melalui kebiasaan menyimak pengajar baik dalam kelas atau kajian, mengembangkan sisi kreativitas dan menyalurkan hobi baik di bidang kesenian atau berkebun. Umumnya kegiatan ini diadakan di waktu tertentu misalnya selawatan seminggu sekali di hari Selasa dan menjelang hari besar, misalnya Idul Fitri atau kegiatan memperingati kemerdekaan Indonesia.



Gambar 10. Kegiatan selawatan oleh ibu-ibu santri nonmukim

Sumber: Dokumentasi pribadi

Kegiatan selawatan yang dilakukan para santri mencerminkan perwujudan ranah *olah roso* yang berkaitan dengan rasa, nilai, dan ekspresi estetika. Melalui lantunan shalawat dan iringan rebana, para lansia tidak hanya menyimak tetapi juga mengekspresikan kreativitas dan emosi secara kolektif. Aktivitas ini menghadirkan suasana kebersamaan yang hangat serta menjadi media komunikasi spiritual dan sosial. Lansia mengalami kesepian, stres, dan kehilangan makna hidup akibat perubahan fisik dan sosial pada masa tua (Syarifussalam et al., 2025). Kurikulum Rojiro diciptakan untuk membantu lansia menemukan kembali makna hidup sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

2.5.2 Program Mukim

Pesantren dapat dipahami sebagai ruang sosial tempat seseorang membentuk dan menegosiasikan identitas religiusnya dengan memperbaiki diri melalui pembelajaran agama dan pembentukan moral sebagai santri (Austvoll, 2006). PPKRR menyediakan beberapa program pembelajaran berbasis mukim untuk calon santri yang dibagi ke dalam lima paket, yaitu Santri Sebulan, *Tombo Ati*, *Hidayah*, *Mujahadah*, dan *Husnul Khatimah* (wakaf). Secara umum, paket mukim mencakup tempat tinggal di asrama (wisma lansia), makan tiga kali sehari, pendampingan ibadah harian, kajian keagamaan rutin, kelas mengaji, serta kegiatan stimulasi kognitif dan sosial agar lansia tetap aktif. Selain itu, santri mukim mendapatkan akses fasilitas MCK yang layak, air

bersih dari sumur bor dan pipanisasi, serta lingkungan yang relatif tenang dan asri untuk mendukung ketenangan batin. Berikut gambar poster dan penjelasan dari setiap program mukim yang ditawarkan oleh PPKRR.



Gambar 11. Poster Paket S2 (Santri Sebulan)

Sumber: website PPKRR

Pertama terdapat paket S2 atau Santri Sebulan, program ini biasanya menjadi opsi percobaan bagi keluarga untuk melihat kecocokan lansia dengan pola hidup pesantren, baik dari sisi kesehatan, kenyamanan sosial, maupun kesiapan spiritual. Secara biaya, paket ini mengikuti skema bulanan dengan biaya Rp4 juta per bulan, biaya bisa lebih tergantung kebutuhan pendampingan dari *caregiver* dan penambahan fasilitas kamar. Durasi bermukim yang singkat menjadikan paket ini salah satu paket yang banyak diambil oleh santri. Sebelumnya durasi bermukim tersingkat di PPKRR adalah empat bulan tetapi karena banyaknya permintaan dari santri, pada akhir tahun 2024 pengurus PPKRR memutuskan membuat program satu bulan untuk kenyamanan dan kemudahan santri.

Paket Tombo Ati
Pembelajaran 4 Bulan

Pendaftaran	Rp. 250.000,-
Infaq Kamar	Rp. 5.000.000,-
SPP / Bulan	Rp. 2.500.000,-
Laundry / Bulan	Rp. 350.000,-

8.1
Peringkat 1

081 299 686 19

BSI 7 9999 333 48

Gambar 12. Poster Program Paket *Tombo Ati*

Sumber: website PPKRR

Kedua, paket *Tombo Ati* (4 bulan) berfokus pada penyembuhan batin melalui dasar-dasar ibadah seperti sholat, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan fikih. Biayanya Rp8,1 juta per bulan, biaya bisa lebih tergantung kebutuhan pendampingan dari *caregiver* dan penambahan fasilitas kamar. Durasi empat bulan cocok bagi santri yang ingin melakukan pembiasaan rutinitas ibadah dan belajar Agama Islam dengan cukup intensif. Pada program ini santri diharapkan memiliki peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca Al-Qur'an, rutinitas ibadah wajib dan sunnah, serta produktivitas lansia.

The poster for the 'Paket Hidayah' program includes the following cost breakdown:

Pendaftaran	Rp. 250.000,-
Infrastruktur Kamar	Rp. 10.000.000,-
SPP /Bulan	Rp. 2.500.000,-
Laundry /Bulan	Rp. 350.000,-

The poster also features a circular badge with '13.1' and a photo of students in a classroom. Contact information includes the phone number 081 299 686 79 and the BSN number 85 79990 333 48.

Gambar 13. Poster Program Paket *Hidayah*

Sumber: website PPKRR

Ketiga, paket *Hidayah* (8 bulan) yang berfokus pada materi menuju penguatan iman Islam, ibadah wajib dan sunnah, serta pembentukan pribadi yang lebih produktif. Biaya paket ini adalah Rp13,1 juta, biaya bisa lebih tergantung kebutuhan pendampingan dari *caregiver* dan penambahan fasilitas kamar. Pada program ini santri diharapkan mampu meningkatkan atau menyempurnakan bacaan Al-Qur'an, hapalan, dan menguasai ilmu agama, seperti fikih, hadist, dan tauhid. Paket *hidayah* menjadi pilihan bagi santri yang ingin mengambil paket berdurasi cukup panjang dengan lebih hemat.

Pendaftaran	Rp.	250.000,-
Infaq Kamar	Rp.	15.000.000,-
SPP/Bulan	Rp.	2.500.000,-
Laundry/Bulan	Rp.	350.000,-

Gambar 14. Poster Program Paket *Mujahadah*

Sumber: website PPKRR

Keempat, paket *Mujahadah* (1 tahun) yang merupakan paket mukim dengan durasi panjang dan berfokus pada pendalaman akhlak seperti ihsan, zakat, pembentukan kebiasaan beribadah, dan kesiapan perjalanan spiritual seperti haji/umroh. Biaya paket ini adalah Rp18,1 juta, biaya bisa lebih tergantung kebutuhan pendampingan dari *caregiver* dan penambahan fasilitas kamar. Harga yang ditawarkan termasuk terjangkau sehingga lebih hemat dan menjadi pilihan bagi santri yang ingin fokus pada kehidupan penuh ibadah dan meniti usia senja dengan lebih produktif.

Kelima adalah program *Khusnul Khotimah* (hingga akhir hayat) adalah paket wakaf satu unit asrama rumah lumbung yang dapat diisi oleh satu atau dua orang. Program ini bermanfaat bagi orang yang berkomitmen menjadi santri sampai akhir hayat, ingin mendapat pahala wakaf, hingga amal *jariyah*¹². Paket ini fokus pada pembinaan menyeluruh yang mencakup seluruh aspek ibadah dan akhlak, dengan tujuan utama menuntun santri pada ketenangan jiwa dan husnul-khatimah. Biaya wakaf mulai dari Rp165 juta dan dapat dibagi oleh dua orang serta dapat dicicil selama satu setengah tahun. Bagi santri yang berwakaf dapat menempati bangunan selama menjadi

¹² Amalan bermanfaat yang dapat terus dirasakan orang lain sehingga pahala terus mengalir pada pelaku meskipun pelakunya telah meninggal dunia.

santri, mengakses bangunan kapan saja, dan mengatur interior rumah lumbung sesuai keinginan mereka.



Gambar 15. Poster Wakaf Villa Santri

Sumber: website PPKRR

Setiap santri yang melakukan program mukim wajib memiliki penanggung jawab dari pihak keluarga sehingga ada yang menjamin. Para santri dapat mengambil cuti kapan saja dengan menyertakan surat izin dan konfirmasi dari pihak keluarga. Jika santri mengambil cuti dan tidak kembali ke pondok harus menyertakan keterangan dan biaya yang sudah dibayar tidak dapat dikembalikan. Selain itu para santri dapat memperpanjang masa mukim dengan mengambil salah satu pilihan program mukim yang ditawarkan.

Para santri akan tinggal dalam rumah lumbung atau yang disebut dengan villa santri sebagai asrama mereka. Satu kamar dapat diisi oleh 2-3 orang. Di dalam kamar sudah disediakan kamar mandi dalam, wastafel, ranjang tidur, bantal, lemari, dan rak jemuran. Santri diperbolehkan membawa peralatan elektronik, seperti teko elektrik, kompor portable, pompa galon, dan ponsel. Di dalam kamar tidak disediakan

dispenser sehingga kebutuhan air minum dapat diambil dari dapur umum pesantren atau membeli sendiri galon air.



Gambar 16. Kondisi di dalam asrama lansia
Sumber: Dokumentasi pribadi

Setiap program mukim yang dipilih oleh santri diharapkan mampu meningkatkan ilmu agama, ibadah, hapalan surat, dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Para lansia dapat merasakan pengalaman kembali bersekolah, menjadi santri/siswa setelah sekian lama, berkumpul dengan teman-teman sejawat yang saling memberikan dukungan, dan guru-guru yang memberi arahan menjadi pribadi yang lebih baik. Meskipun berada di desa terpencil, PPKRR memberikan suasana tenang, damai, dan religius agar santri dapat fokus menjalankan kegiatan mereka.

2.5.3 Buku Pembelajaran dan Kartu Santri

Dalam proses pembelajaran di pesantren lansia, terdapat beberapa perangkat utama yang digunakan sebagai penunjang kegiatan belajar, yaitu buku baca bertingkat, Juz 'Amma, Al-Qur'an berhuruf besar, buku tajwid, buku dzikir, serta kartu prestasi santri. Buku-buku ini diberikan kepada setiap santri saat pertama memasuki kegiatan belajar mengajar.

PPKRR menggunakan buku Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an yang bertingkat (setara metode *Iqro*) dari tingkat 1 sampai tingkat 4. Buku-buku ini diberikan kepada santri yang belum mahir membaca Al-Qur'an dan tingkatannya disesuaikan dengan kemampuan membaca masing-masing. Sistem bertahap ini memungkinkan santri belajar dari pengenalan huruf hijaiyah, penyambungan huruf

hingga membaca ayat secara utuh. Di dalam kelas, pembelajaran tidak diseragamkan, melainkan disesuaikan dengan kapasitas individu santri lansia. Sistem belajar membaca di kelas dilakukan dengan mengantre membaca buku di depan guru sehingga santri yang belum mendapat bagian untuk menghadap guru bisa berlatih dengan santri lain terlebih dahulu. Buku metode belajar ini harus dikembalikan setelah santri menyelesaikan program mukimnya.



Gambar 17. Buku “Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur’an tingkat 1-4”

Sumber: Dokumentasi pribadi

Selain buku metode belajar membaca terdapat buku *Juz’Amma* dan Pelajaran Tajwid. Santri harus mampu belajar menghafal surat-surat Al-Qur’an sehingga bagi yang belum mampu membaca Al-Qur’an dapat menggunakan *Juz’Amma* yang dilengkapi tanda tajwid, terjemahan (arti), serta transliterasi latin. Fasilitas ini membantu santri tidak hanya membaca tetapi juga memahami makna serta mempermudah proses hafalan. Setiap hafalan harus disetorkan setiap minggu di hari Sabtu dan kemudian dicatat dalam kartu prestasi santri.



Gambar 18. Kiri: Buku “Juz’ Amma” dan Buku “Pelajaran Tajwid”

Sumber: Dokumentasi pribadi

Buku “Pelajaran Tajwid” dapat diakses melalui rak buku yang ada dikelas dan ditujukan sebagai panduan bagi santri yang telah mampu membaca Al-Qur’an. Selanjutnya terdapat buku zikir pagi dan petang yang dibaca secara rutin setelah salat subuh dan salat zuhur. PPKRR menyediakan buku bacaan zikir terbitan Yayasan Pitutur Luhur dan buku ini disediakan di rak buku yang ada di Masjid Al-Karimiyah sehingga santri bisa langsung mengambil buku zikir setelah salat berjamaah.



Gambar 19. Buku zikir “Al Ma’Tsurat”

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 20. Seorang santri lansia sedang belajar dengan Al-Qur'an berukuran besar

Sumber: Dokumentasi pribadi

Al-Qur'an yang ada di PPKRR tersedia dengan ukuran huruf yang lebih besar.. Mushaf ini disediakan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi fisik lansia, terutama penurunan daya penglihatan. Ukuran huruf hijaiyah yang lebih besar dan jelas membuat santri tetap dapat membaca dengan nyaman tanpa hambatan visual. Al-Qur'an tersebut dapat diambil dari rak yang disediakan di dalam kelas. Kegiatan mendengarkan, membaca, dan menghafal Al-Qur'an dapat memberikan efek terapeutik, membantu meningkatkan kesehatan mental dan mendukung kondisi fisik melalui mekanisme spiritual dan psikologis (Rozali et al., 2022).

Sebagai bentuk monitoring perkembangan belajar, setiap santri mendapatkan kartu prestasi berwarna hijau, dan masing-masing santri menerima tiga jenis kartu, yaitu: 1). Kartu Hafalan, untuk mencatat perkembangan hafalan surat atau ayat; 2). Kartu Mandiri, untuk mencatat kegiatan mengaji mandiri (bacaan bebas sesuai kemampuan santri); 3). Kartu Setoran, untuk mencatat bacaan yang disetorkan kepada pengajar sebagai bentuk evaluasi langsung. Kartu-kartu ini berfungsi sebagai alat pencatatan perkembangan, kontrol pembelajaran, serta evaluasi capaian santri secara terstruktur.

Gambar 21. Kartu setoran (kanan), kartu mandiri (tengah), dan kartu hafalan (kiri)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Kartu hafalan diperiksa dan diberi tanda tangan oleh guru, saat santri selesai menyetorkan hafalan mereka di hari Sabtu. Kartu setoran diperiksa dan diberi tanda tangan, saat santri selesai membaca Al-Qur'an atau buku belajar membaca di hadapan guru pada kelas membaca Al-Qur'an. Sementara kartu mandiri adalah kartu yang mencatat setiap surah atau ayat yang telah dibaca santri selama waktu luang mereka. Kartu mandiri akan dicek dan diberi tanda tangan oleh guru setiap kelas berakhir.

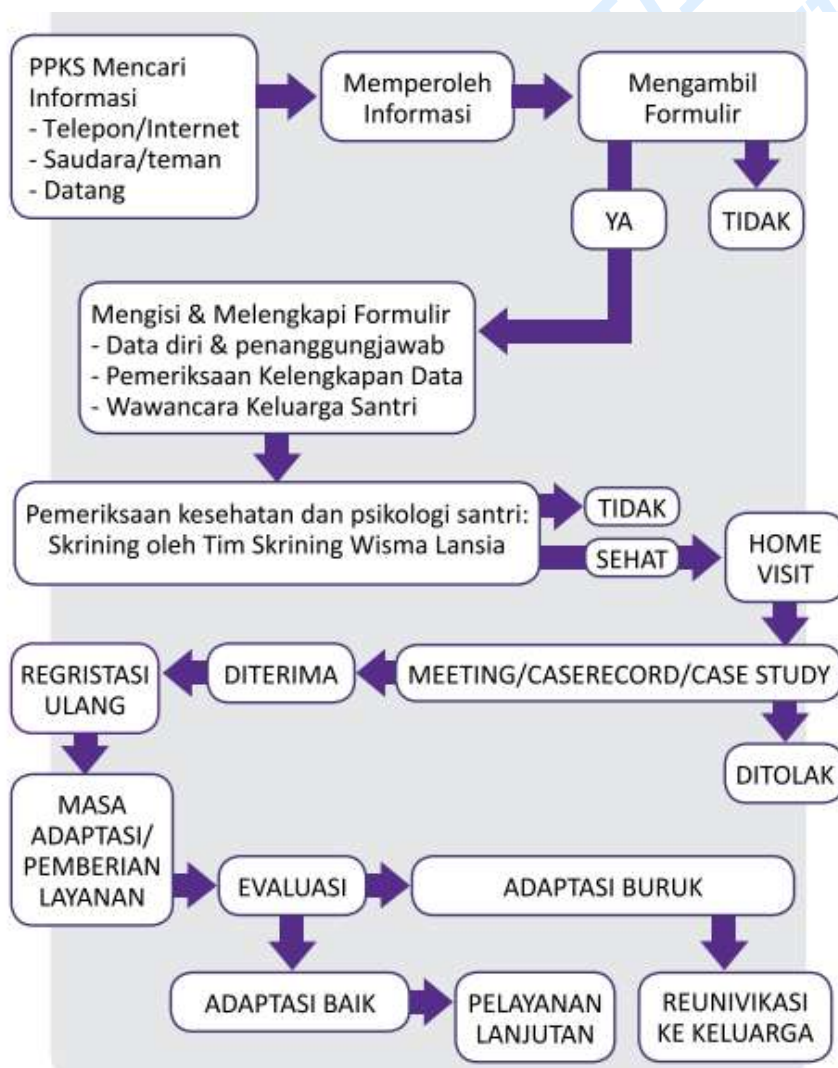
Penggunaan metode belajar baca hijaiyah buku bertingkat, Juz 'Amma, mushaf berhuruf besar, buku tajwid, buku dzikir, serta sistem kartu prestasi menunjukkan bahwa sistem pembelajaran di pesantren lansia dirancang secara bertahap, adaptif, dan terorganisir sesuai kebutuhan usia lanjut. Instrumen-instrumen tersebut dapat digunakan oleh setiap lansia kapan saja dan diharapkan kemampuan lansia meningkat secara bertahap dengan bantuan buku dan kartu prestasi tersebut.

2.6 Alur Penerimaan Santri

Berdasarkan dokumen PPKRR alur penerimaan santri terbilang cukup ketat karena melewati beberapa tahapan seleksi untuk mendapat calon santri yang 3M (Mau, Mampu, Mandiri). Mau artinya keinginan menjadi santri merupakan keinginan

pribadi bukan paksaan orang lain, mampu artinya dapat membayar biaya dan menjalani program, dan mandiri menyangkut kemampuan untuk mengurus urusan pribadi tanpa bergantung pada orang lain.

Setelah mengisi urusan administrasi santri menjalani tahap skrining ini merupakan tahan pertama yang wajib dilakukan sebelum calon santri diterima. Di tahap ini, tim PKRR melakukan pemeriksaan lengkap untuk memotret kondisi calon santri secara holistik. Pemeriksaannya meliputi: 1) Tinggi badan, berat badan, lingkaran perut; 2) Tekanan darah & kadar gula darah; 3) Pemeriksaan gangguan mental; 4) Pemeriksaan gangguan kognitif; 5) Penilaian tingkat kemandirian lansia; 6) Anamnesa perilaku berisiko. Tahap skrining menggunakan instrument khusus berupa *Geriatric Depression Scale (GDS)*, *Abbreviated Mental Test (AMT)*, dan Form penilaian ADL.



Bagan 2. Alur Penerimaan Santri

Sumber: PPKRR

2.7 Jadwal Harian Santri

Kehidupan sehari-hari lansia di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat dijalani dengan rutinitas yang teratur dan cukup padat dari hari Senin hingga Sabtu. Aktivitas santri dimulai sejak pagi hingga malam, dengan hari-hari yang berfokus pada ibadah, pendidikan agama, dan aktivitas fisik ringan yang disesuaikan dengan kebutuhan santri lansia.

Santri biasanya bangun sekitar jam tiga pagi atau bahkan lebih awal. Beberapa santri memilih untuk langsung mandi atau langsung menunaikan ibadah salat tahajud. Kemudian para santri berangkat menuju Masjid Al-Karimiyah dan menunaikan salat sunnah *qabliyah* Subuh. Saat waktu subuh tiba mereka melaksanakan salat Subuh berjamaah dipimpin oleh guru mereka atau santri tertua. Setelah salat Subuh, santri membaca zikir pagi dilanjutkan dengan mengikuti tausiah yang dipimpin oleh Pak Winarno, mulai dari jam setengah lima pagi hingga jam setengah enam pagi. Tausiah ini diadakan setiap hari dan menjadi pembuka aktivitas harian santri. Materi tausiah berbeda-beda setiap hari, mulai dari motivasi ibadah, husnul khatimah, *akhlakul karimah*, dan lainnya.



Gambar 22. Santri lansia mendengar kajian di waktu subuh
Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar di atas adalah santri-santri lansia yang sedang mendengarkan tausiah sambil bersandar ke dinding masjid. Seringkali mereka menahan kantuk dan dingin sehingga tidak sengaja tertidur untuk beberapa saat. Namun, pembiasaan yang

dilakukan oleh santri untuk mendengarkan tausiah di pagi hari merupakan bentuk kedisiplinan dan usaha belajar. Saat tausiah selesai, santri melakukan salat sunnah *ba'diah* subuh.

Setelah ibadah di masjid para santri pergi menuju Joglo Lansia untuk sarapan bersama. Saat waktu sarapan lansia dapat makan bersama di meja makan atau membawa makanannya ke dalam kamar masing-masing. Menu sarapan lansia terbilang sederhana dengan banyaknya makanan sayur, tahu, dan tempe. Berdasarkan penjelasan wakil direktur PPKRR, alasan dibalik penyajian makanan yang sederhana adalah untuk menyesuaikan kondisi kesehatan santri lansia sehingga penyajian makanan tidak dibuat berlebihan karena mempertimbangkan kondisi kesehatan masing-masing santri. Banyak yang memiliki riwayat penyakit seperti diabetes, hipertensi, atau kondisi fisik tertentu, sehingga ada yang dibatasi proteinnya, ada yang tidak diberi garam terlebih dahulu, dan ada pemisahan porsi sesuai kebutuhan medis. Artinya, makanan disajikan dengan prinsip kehati-hatian dan kesehatan, bukan sekadar variasi atau kemewahan. Saat makan bersama para lansia seringkali mengobrol dan bertukar cerita soal pengalaman hidup mereka. Suasana makan seringkali berlangsung santai dan penuh keakraban menandakan waktu makan bersama menjadi ruang interaksi sosial bagi lansia. Setelah menyelesaikan sarapan lansia kembali ke kamar untuk mengganti pakaian olahraga atau bersantai terlebih dahulu.



Gambar 23. Foto kiri: lansia sedang sarapan bersama di meja makan

Gambar 24. Foto kanan: lansia mengobrol sambil sarapan depan kamar

Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada foto di atas terdapat beberapa lansia yang sedang mengambil makanan di meja makan dan menikmati makanan sambil mengobrol di kursi yang ada di depan asrama. Ukuran meja makan yang tidak terlalu besar membuat santri tidak bisa serentak makan di satu meja beberapa membawa makanan ke asrama tetapi mereka tetap saling berkomunikasi. Setelah selesai sarapan pada kisaran jam tujuh hingga jam setengah delapan pagi, para santri melanjutkan kegiatan pagi dengan berolahraga bersama. Aktivitas olahraga ini umumnya berupa senam pagi yang dilakukan secara kolektif di lapangan pondok. Gerakan senam dikhususkan untuk lansia dan berlangsung sekitar 15 menit, biasanya dipimpin oleh siswa magang atau santri lansia lain yang bersedia.



Gambar 25. Kegiatan senam pagi bersama

Sumber: Dokumentasi pribadi

Kegiatan senam pagi yang dilakukan secara bersama-sama di halaman pondok menunjukkan bentuk pembiasaan hidup sehat bagi para santri lansia. Gerakan yang dipandu secara kolektif membantu menjaga kebugaran fisik, melatih keseimbangan tubuh, serta meningkatkan stamina. Selain sebagai aktivitas olahraga, senam pagi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat kebersamaan antarsantri. Melalui kegiatan ini, kesehatan fisik tidak dipisahkan dari aspek sosial, melainkan dipraktikkan secara komunal dalam suasana yang santai dan penuh semangat.



Gambar 26. Kegiatan jalan santai di pagi hari

Sumber: Dokumentasi pribadi

Selain senam pagi, santri dapat melakukan jalan pagi di sekitar area pondok. Gambar diatas merupakan santri lansia yang sedang berjalan-jalan di area pemakaman umum Desa Gedong, mereka biasanya berjalan mengitari PPKRR. Durasi jalan pagi ini bersifat fleksibel dan bergantung pada kemauan masing-masing santri. Kegiatan berjalan santai mengelilingi lingkungan pondok ini menjadi alternatif olahraga yang tidak bersifat wajib, namun tetap menjadi bagian dari kebiasaan pagi santri sebelum melanjutkan aktivitas berikutnya. Aktivitas ini memungkinkan santri bergerak secara ringan sambil menikmati lingkungan sekitar sehingga memberikan manfaat fisik sekaligus ketenangan psikologis. Berjalan bersama juga memperkuat relasi sosial karena para santri dapat saling berbincang dengan satu sama lain atau dengan warga sekitar.

Jam sembilan, para santri lansia mengikuti kelas membaca Al-Qur'an, ini adalah bagian penting dari pembelajaran sehari-hari di pesantren. Kelas ini diadakan dari pukul 09.00 WIB hingga 11.00 WIB. Ruang kelas mengaji disusun dengan posisi saling berhadapan, membentuk barisan memanjang yang mengarah ke bagian depan ruangan. Di ujung depan kelas, Pak Ustadz atau guru duduk sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Posisi ini memungkinkan setiap santri maju satu persatu untuk

membaca buku belajar metode membaca atau Al-Quran sesuai tingkat kemampuan santri di hadapan Pak ustadz.

Dalam pelaksanaan kelas mengaji, santri membaca secara bergiliran sekitar tujuh menit di hadapan guru, dan sesuai kemampuan masing-masing. Beberapa santri masih membaca buku “Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur’an Tingkat 1” sementara santri lain sudah membaca Al-Qur’an. Selama proses membaca, Pak Ustadz memperhatikan bacaan dan memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam pelafalan atau tajwid. Setiap bacaan yang telah diselesaikan kemudian dicatat dalam kartu catatan milik santri. Tanda paraf diberikan sebagai penanda bahwa bacaan telah dibaca dan diperiksa. Sistem ini menjadi alat evaluasi pembelajaran dan kontrol untuk santri agar dapat disiplin dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mengaji mereka.



Gambar 27. Suasana di kelas mengaji
Sumber: Dokumentasi pribadi

Setelah kelas selesai, santri memiliki sedikit waktu luang untuk mempersiapkan diri menuju waktu zuhur, setelah waktu zuhur tiba (sekitar jam dua belas siang), santri melaksanakan salat sunnah *qabliyah* Zuhur. Kemudian mereka menunaikan salat Zuhur berjamaah dan diikuti salat sunnah *ba'diyah* Zuhur sebelum makan siang bersama. Setelah salat Zuhur, para santri melakukan makan siang bersama. Ini merupakan waktu untuk beristirahat sebelum kembali ke aktivitas mereka pada sore hari. Para lansia umumnya berkumpul untuk mengobrol sambil menikmati makanan, kemudian melanjutkan kegiatan masing-masing dengan tidur siang, mengaji, menghafal, dan bermain ponsel.

Menjelang sore, santri melaksanakan salat sunnah *qabliyah* Asar dilanjutkan salat Asar berjamaah dan melakukan zikir petang. Setelah ibadah Asar para santri melakukan makan malam yang disediakan sebelum waktu magrib. Setelah itu, santri melakukan kembali menuju masjid Al-Karimiyah dan melaksanakan salat sunnah *qabliyah* Magrib dan salat Magrib berjamaah. Kemudian santri melakukan salat sunnah *badiyah* Magrib kemudian menanti waktu Isya di masjid. Ketika waktu Isya tiba, santri terlebih dahulu melaksanakan salat sunnah *qabliyah* Isya dan salat Isya berjamaah kemudian salat sunnah *ba'diyah* Isya. Kegiatan malam diakhiri dengan membaca surat Al-Mulk bersama-sama. Setelah itu, santri dapat beristirahat dan tidur untuk mempersiapkan diri untuk kegiatan yang akan dilakukan pada hari berikutnya.

Selain jadwal umum, ada beberapa kegiatan yang disesuaikan pada hari tertentu. Pada hari Senin dan Kamis, para santri dianjurkan untuk menjalankan puasa sunnah sehingga terdapat jadwal makan sahur, sekitar jam tiga dini hari. Setelah sahur, mereka melanjutkan ibadah seperti hari-hari biasa, hingga buka puasa bersama saat magrib. Khusus di hari Sabtu tidak ada kelas membaca Al-Qur'an di pagi hari tetapi santri mengikuti kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an setelah salat Asar dan zikir sore di masjid. Para santri menyetorkan hafalan secara bergiliran dengan cara mengantre untuk maju menghadap guru. Setiap santri membacakan hafalan yang telah dipersiapkan sebelumnya sementara guru menyimak dan memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan bacaan atau hafalan.

Selama proses menunggu giliran, santri lainnya tidak hanya duduk menunggu tetapi juga terlibat dalam interaksi sosial yang bersifat suportif. Beberapa santri saling menyemangati satu sama lain, mengingatkan bagian hafalan yang terlupa, serta membantu memperbaiki bacaan secara informal. Interaksi ini menciptakan suasana belajar yang kolektif dan saling mendukung, di mana proses menghafal tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga dijalani sebagai praktik bersama dalam komunitas pesantren.



Gambar 28. Foto kiri: Salah seorang santri lansia sedang dibantu oleh santri lain

Gambar 29. Foto kanan: Santri sedang menyeter hafalan dan bacaan pada Ustadz

Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada hari-hari tertentu, ada kegiatan pembelajaran tambahan di sore hari setelah salat Asar. Kelas fikih diadakan pada hari Senin, kelas fafsir diadakan pada hari Rabu, dan kelas Hadist diadakan pada hari Kamis. Kegiatan sehari-hari dicatat dalam tabel jadwal kegiatan harian para santri untuk monitoring kegiatan setiap santri.


UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA
CHEKLIST SANTRI PENDAMPINGAN

BULAN / NOVEMBER

NO	AREA	TANGGAL							PETUGAS
		15	16	17	18	19	20	21	
A. SE BANGUN									
1	Pagi (07.00)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
2	Mandi (07.15)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
3	Sholat Subuh (07.30)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
4	Sholat Subuh (08.00)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
5	Ushulul Fiqih (08.30)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
6	Jalan-jalan sekitar area (09.00)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
7	Belajar (10.00)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
8	Sarapan (10.00)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
9	Jatikan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
10	Mengelap (10.00)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
11	Sekolah Sani (12.00)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
12	Jatikan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
13	Mengajar ke TPI (13.30)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
14	Sholat Ashar di TPI (15.00)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
15	Sholat Maghrib & Mengajar (15.30)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
16	Makan malam (16.15)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
17	Sholat Isha & belajar (19.00)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
18	Jatikan (Tgl 20.00)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	

Mengetahui

Winarno, S.Su.I
 Ketua LKS LE Wisma Lausia
 Rades Rahmat

Gambar 30. Contoh Jadwal Harian Santri

Sumber: PPKRR

Jadwal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif tetapi juga menjadi instrument pembentukan kedisiplinan dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari para santri lansia. Jadwal diatas akan dimonitor oleh pendamping dari pihak pengurus dan akan diperiksa oleh ketua PPKRR. Daftar kegiatan ibadah dan amal saleh lainnya sering disebut *mutaba`ah yaumiyah*, yang dibuat agar para lansia memiliki pemahaman yang betul yang berdasar secara *syar`i* tentang ibadah-ibadah yang harus dilakukan seorang muslim setiap harinya serta *istiqamah* dalam mengamalkannya (Rahman et al., 2021). Melalui rutinitas yang terstruktur para santri perlahan membangun kebiasaan baru yang selaras aturan pesantren.

PPKRR memiliki dua tipe santri, yaitu santri nonmukim dan santri mukim. Santri nonmukim berasal dari warga Desa Gedong dan santri mukim berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang mengambil program mukim. Pada saat penelitian dilakukan, terdapat lima orang santri lansia mukim yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren. Seluruh informan tinggal menetap di lingkungan pesantren selama masa program berlangsung. Dari kelima informan tersebut, Pak Dias merupakan santri yang paling lama bermukim, sedangkan Ibu Neni merupakan santri yang paling baru bergabung pada saat penelitian dilakukan.

Dalam pengaturan tempat tinggal, saya sempat tinggal satu kamar asrama dengan Ibu Neni sementara itu, Pak Rudi, Pak Arif, dan Pak Hasan berada dalam satu kamar asrama yang sama, dan Pak Dias menempati kamar khusus sesuai status wakaf yang dimilikinya yang dimana lokasinya tepat berada di sebelah kamar Pak Rudi dan lainnya. Adapun karakteristik kelima informan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama	Usia	Asal Daerah	Status Perkawinan	Paket yang Diambil	Lama di pondok
1	Pak Dias	70	Jakarta Selatan	Menikah	Husnul Khatimah/Wakaf	5 tahun
2	Ibu Neni	62	Pacitan	Dalam proses perceraian	Tombo Ati (4 bulan)	2,5 bulan
3	Pak Arif	70	Jakarta Utara	Dalam proses perceraian	Tombo Ati (4 bulan)	3 bulan
4	Pak Hasan	71	Kendal	Cerai mati	Tombo Ati (4 bulan)	3 bulan
5	Pak Rudi	64	Malang	Menikah	Tombo Ati (4 bulan)	4 bulan

Sumber: Dokumentasi pribadi

Kelima informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi usia, asal daerah, maupun status perkawinan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa santri lansia yang bermukim di pesantren tidak berasal dari kondisi sosial yang seragam. Adapun uraian lebih lanjut mengenai pengalaman transisi, dinamika yang mereka alami sebelumnya, dan motivasi dibalik perpindahan ke PPKRR akan dibahas pada bagian selanjutnya.

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO